

## **Jam'iyah Diba'iyah: Sarana Internalisasi Nilai Pendidikan Karakter Anak**

**Faizah,**  
INISNU Temanggung,  
iezahahmad91@gmail.com

**Afroh Nailil Hikmah**  
IAIN Sorong  
afrohhikmah@gmail.com

***Abstract:** This article aims to knowing the activities of jam'iyah dhiba'iyah as a tools of character education internalizing values. Jam'iyah dhiba'iyah comes from religious Arabic literary works or old literary books but still accepted by the wider community right now. Using a qualitative descriptive method, this article examines the process of implementing jam'iyah diba'iyah activities, the form of internalizing the value of character education, also supporting and inhibiting factors. The result: this activity aims to form a muslim generation with good morals. Implementation of activities in the form of dhiba'an, mauidhoh hasanah (strengthening the character education value), implementation of punishment. The values of character education that are developed include honesty, responsibility, discipline, self-confidence, independence, curiosity, and patience. The supporting factor is in the form of a mutually proactive attitude of all members in carrying out activities. There is a partnership between parents, the community and the Jam'iyah committee. The inhibiting factor is the differences in children character and parents busyness who rarely monitor and accompany the children, so that many of them fall into a bad environment.*

***Keywords:** Value Internalization, Character Education, Jam'iyah Dibaiyah.*

**Abstrak:** Artikel ini bertujuan untuk menganalisis bentuk kegiatan jam'iyah diba'iyah sebagai sarana internalisasi nilai pendidikan karakter. Jam'iyah diba'iyah berasal dari karya sastra Arab keagamaan yang sudah cukup tua dan masih diterima masyarakat luas dari waktu ke waktu. Menggunakan metode deskriptif kualitatif, artikel ini mengkaji proses pelaksanaan kegiatan jam'iyah diba'iyah, bentuk internalisasi nilai pendidikan karakter, juga faktor pendukung dan penghambat. Hasilnya: kegiatan ini bertujuan untuk membentuk generasi muslim berakhlakul karimah. Pelaksaaan kegitannya berupa diba'an, mauidhoh hasanah (penguatan nilai pendidikan karakter), pelaksanaan punishment. Nilai-nilai pendidikan karakter yang dikembangkan meliputi jujur, tanggungjawab, disiplin, percaya diri, mandiri, ingin tahu, dan sabar. Faktor pendukung berupa sikap saling pro aktif semua anggota

dalam pelaksanaan kegiatan. Adanya kemitraan antara orangtua, masyarakat dan pengurus jam'iyah. Faktor penghambatnya adalah perbedaan karakter anak-anak dan kesibukan orangtua yang jarang memantau dan mendampingi anak, sehingga banyak diantara mereka yang terjerumus pada lingkungan tidak baik.

**Kata Kunci:** Internalisasi Nilai, Pendidikan Karakter, Jam'iyah Dibaiyah.

## PENDAHULUAN

Pendidikan karakter telah menjadi polemik di berbagai Negara, termasuk di Indonesia. Pandangan pro dan kontra mewarnai diskursus pendidikan karakter sejak lama karena pendidikan karakter merupakan bagian esensial yang menjadi tugas lembaga pendidikan, tetapi selama ini kurang perhatian. Minimnya perhatian terhadap pendidikan karakter dalam persekolahan, sebagaimana dikemukakan oleh Thomas Lickona, menyebabkan berkembangnya berbagai penyakit sosial di tengah masyarakat seperti rusak dan mundurnya moral, akhlak, dan etika.<sup>1</sup>

Selain itu, pendidikan karakter juga menjadi isu penting dalam dunia pendidikan, hal ini berkaitan dengan fenomena dekadensi moral yang tengah terjadi di lingkungan pemerintah dan ditengah-tengah masyarakat. Tindakan kriminalitas, asusila, dan tindakan korupsi, menjadi bukti nyata telah terjadi krisis jati diri dan karakteristik pada bangsa Indonesia. Budi pekerti luhur, sopan santun, dan nilai agama yang dijunjung tinggi dan menjadi budaya masyarakat Indonesia saat ini seakan menjadi terasa asing dan jarang ditemui ditengah masyarakat. Dikatakan oleh Erie Sudewo dalam bukunya *Best Practice Character Building* yang dikutip oleh Anas Salahuddin dan Irwanto Alkrienciehie bahwa kemelut Indonesia yang semakin carut marut ini diyakini karena ketiadaan karakter.<sup>2</sup> Sehingga pendidikan karakter menjadi sebuah jawaban yang tepat atas permasalahan yang tengah dihadapi bangsa, dan sekolah sebagai penyelenggara pendidikan diharapkan dapat menjadi wadah yang mampu mewujudkan tujuan dari pendidikan karakter.

Karakter sendiri merupakan nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan. Karakter dimaknai sebagai perilaku yang tampak dalam

---

<sup>1</sup>Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*, Trj. Lita S., (Bandung: Nusa Media, 2013), h. 9

<sup>2</sup>Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), h. 2.

kehidupan sehari-hari dalam bersikap maupun bertindak dalam melakukan sesuatu.<sup>3</sup> Dari segi terminologi, karakter sering dipandang sebagai cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>4</sup>

Jam'iyah diba'iyah adalah warisan luhur yang perlu tetap dilestarikan keberadaannya. Anik Anggraini dan Mukani dalam *Indonesian Journal of Islamic Education Studies* menyimpulkan bahwa tradisi pembacaan diba'iyah diakui sebagai salah satu bentuk yang berakar dari kultural. Kegiatan ini berasal dari karya sastra Arab keagamaan atau sastra kitab yang sudah begitu tua dan masih diterima masyarakat luas dari waktu ke waktu.<sup>5</sup>

Hasim Ashari juga memandang diba'iyah sebagai kegiatan yang berasal dari karya sastra Arab keagamaan atau sastra kitab yang sudah begitu tua dan masih dapat diterima oleh masyarakat luas dari waktu ke waktu, bahkan menjadi populer dalam kehidupan masyarakat Banyuwangi Jawa Timur. Bentuk-bentuk sambutan atas teks tersebut berupa tradisi lisan pembacaan pada kegiatan-kegiatan keagamaan, di antaranya dibaca dalam acara pernikahan, khitan, kelahiran anak, maulid dan bahkan digunakan sebagai seni pertunjukan (*performing art*). Sambutan dalam berbagai tradisi tersebut merupakan suatu wujud dari proses transformasi budaya Arab-Islam pada masyarakat Banyuwangi yang mampu membawa perubahan signifikan dalam tatanan kebudayaan masyarakat Banyuwangi.<sup>6</sup>

Sedangkan Wasisto Raharjo Jati, dengan menggunakan perspektif *cultural studies*, yang masih jarang dipakai oleh sarjana ilmu sosial, menegaskan bahwa diba'iyah, di samping mengalami perdebatan teologis, juga diakui sebagai salah satu bentuk dari tradisi maulidan yang memang berakar dari kultural. Namun hal ini tidak boleh ditafsirkan sebagai entitas

---

<sup>3</sup>Muchlas Samani & Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 41

<sup>4</sup>Hamdani Hamid & Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), h. 37.

<sup>5</sup>Anik Anggraini & Mukani, Penanaman Pendidikan Karakter Melalui Jam'iyah Diba'iyah Di Desa Plumbon Gambang Gudo Jombang. *Indonesian Journal of Islamic Education Studies*, 1 (2) 2018: 134.

<sup>6</sup>Hasim Ashari & F. M. Manshur, Tradisi 'Berzanjen' Masyarakat Banyuwangi Kajian Resepsi Sastra Terhadap Teks AlBarzanji, 2 (3) 2012: 225-328.

yang *bid'ah* dan menyimpang dari ajaran agama Islam. Mendudukan antara yang sunnah dan *bid'ah* dalam menilai sebuah produk budaya, karena tradisi ini memiliki akar filsafat, teologis dan sejarah. Sunnah dan *bid'ah* sebagai dikotomi yang saling mengoreksi dan melengkapi satu sama lain.<sup>7</sup>

Menengok berbagai analisa di atas, sebagai sarana internalisasi nilai karakter, dan strategi akulturasi ajaran Islam dan Budaya (Islam Nusantara) kegiatan jam'iyah diba'iyah dilestarikan juga untuk membumikan kearifan lokal daerah. Kegiatan tersebut merupakan salah satu kegiatan yang terus dijaga kelestariannya, melihat esensi yang ada dalam proses pelaksanaannya.

Ketika kita amati kemudian kita telisik kembali, banyak sekali tradisi Islam Nusantara yang sarat dengan nilai kearifan lokal kini mulai terkubur bersamaan dengan masuknya ideologi ke-Barat-baratan. Hal tersebut kemudian menjadi salah satu alasan kuat kegiatan jam'iyah diba'iyah dilestarikan disini.

Sebagai penguat alasan di atas, kegiatan jam'iyah diba'iyah juga dapat menjadi salah satu eksistensi internalisasi karakter anak dengan berkaca dari beberapa permasalahan degradasi moral yang kerap terjadi di lingkungan sekitar. Sebut saja kasus mencuri yang dilakukan anak dibawah umur, sikap tidak sopan, menyakiti teman, dan banyak lainnya. Dengan demikian, tulisan ini akan mengkaji lebih detail bentuk internalisasi nilai-nilai karakter sekaligus bentuk kegiatan hingga penghayatannya. Nilai-nilai tersebut meliputi nilai jujur, tanggungjawab, disiplin, percaya diri, mandiri, ingin tahu, dan sabar. Hasil akhir dari artikel ini adalah untuk merubah animo masyarakat bahwa jam'iyah diba'iyah merupakan kegiatan yang sacara dengan konsep yang berbeda.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yaitu penelitian non-hipotesis, sehingga dalam langkah penelitiannya tidak perlu menggunakan hipotesis.<sup>8</sup> Terdapat tiga tipe utama pada metode pengumpulan data, meliputi data observasi, data interview, dan dokumentasi. Penelitian dilakukan mulai dari bulan november 2021 –

---

<sup>7</sup>Wasisto Raharjo Jati, Tradisi, Sunnah Dan Bid'ah: Analisa Barzanji Dalam Perspektif Cultural Studies. *El Harakah*, 14 (2) 2013: 266-342.

<sup>8</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 21.

ferbuari 2022. Populasi dalam penelitian ini adalah semua anggota jam'iyah diba'iyah, ketua beserta pengurus, orangtua, tokoh masyarakat dan masyarakat. Dalam penelitian ini, penulis ikut berpartisipasi menjadi anggota dalam kegiatan untuk lebih mudah dalam mengumpulkan data.

Data yang sudah terkumpul kemudian dilakukan analisis, sebagaimana pendapat Milles dan Huberman, yang meliputi reduksi, penyajian (display) dan kesimpulan (verification). Untuk menjaga validitas, dilakukan uji keabsahan data, yang dilakukan melalui perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan dan triangulasi, baik sumber, teknik ataupun waktu.<sup>9</sup>

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 1. Konsep Pelaksanaan Jam'iyah Diba'iyah

Pelaksanaan jam'iyah diba'iyah di Desa Kanorejo berangkat dari kegelisahan orangtua yang seringkali mengadu kepada guru TPQ terkait nilai karakter anak. Sebagian orangtua menganggap bahwa etika anak-anak kian merosot, dengan orangtua seringkali bersikap kurang sopan, ada pula sebagian yang diam-diam ketahuan mencuri, ada pula yang terkadang berkelahi, berani melihat tontonan tidak mendidik, merokok, dan kasus lainnya.

Seperti yang kita ketahui, pendidikan di Lembaga TPQ belum sepenuhnya mengcover Pendidikan karakter anak. Selain itu, Ketika di Lembaga sekolah, anak seringkali luput dari pengawasan guru, tidak jarang penilaian hanya dari segi kognitif. Berangkat dari beragam kegelisahan tersebut, kegiatan jam'iyah ndiba'iyah yang awalnya dilaksanakan secara konvensional kemudian didesain menjadi kegiatan yang sangat modern dan menarik untuk anak-anak. Kegiatan jam'iyah diba'iyah konvensional setelah dievaluasi menjadikan anak mudah jenuh, kegiatan yang sangat monoton sehingga berpengaruh pada minat.

Kegiatan jam'iyah diba'iyah sudah berjalan  $\pm$  6 tahun. Kegiatan tersebut dilaksanakan di rumah masing-masing anggota dengan sistem bergilir dan dilaksanakan setelah maghrib shingga setengah sembilan pada setiap Selasa malam. Dipimpin oleh pengurus TPQ setempat beserta beberapa senior pesantren. Konsep kegiatannya, antara lain; Pertama, tahlil, shalawat Nabi. Kedua, *mauidhoh hasanah* yang dipimpin oleh pengurus. Ketiga,

---

<sup>9</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h. 269.

*punishment*. Shalawat Nabi sendiri sebagai refleksi rasa cinta kepada Nabi Muhammad Saw.

Uniknya, dalam kegiatan ini memuat arisan rutin dan iuran rutin. Hasil arisan dialokasikan kepada calon tuan rumah dan uang arisan digunakan untuk keperluan konsumsi. Sehingga tuan rumah tidak merasa keberatan dalam menyiapkan jamuan dan hidangan lainnya. Untuk uang iuran, setiap anak dianjurkan untuk mengisi kotak tanpa minimal nominal. Uang iuran dialokasikan untuk *kas* jama'ah dan sebagian lainnya sebagai dana talang darurat. Dana talang darurat yang dimaksud disini, dana untuk kegiatan sosial kemanusiaan seperti menjenguk anggota keluarga sakit, sumbangan *sripahan* dan kegiatan sosial lainnya.

Dari gambaran tersebut, nyata terlihat proses internalisasi nilai karakternya. Internalisasi nilai cinta kepada Nabi Muhammad terintegrasi melalui lantunan shalawat, penghayatan makna al-Qur'an dan juga do'a. Nilai berbagi terintegrasi melalui kegiatan sedekah dan beberapa nilai lainnya.

## 2. Bentuk Internalisasi Nilai Pendidikan Karakter

Dikutip dari artikel Novia Irma Lutviyanti, internalisasi adalah pembinaan yang mendalam dan menghayati nilai-nilai relegius (agama) yang dipadukan dengan nilai-nilai pendidikan secara utuh yang sarannya menyatu dalam kepribadian peserta didik, sehingga menjadi satu karakter atau watak peserta didik.<sup>10</sup>

Internalisasi nilai yang pada kegiatan jam'iyah diba'iyah ini dilakukan dengan cara pembiasaan dengan beberapa tahapan. Sebelumnya, dilakukan pendekatan kepada anak-anak, hingga memahami karakter masing-masing anggota. Selanjutnya pemberian *punishment*. Bentuk *punishment* antara lain; 1) melanggar 1-3 kali diberikan peringatan. 2) melanggar 4-6 diwajibkan membaca istighfar di hadapan ketua 50 kali untuk SD dan 100 kali bagi remaja. 3) melanggar lebih dari 6 kali, menghafal surat pendek juz 30 (pilihan) untuk SD, SMP menghafal surat yasin, ar-rahman, al-mulk, al-waqi'ah (dipilihkan), SMA menghafal *wirid* yang disetorkan kepada ketua. Hukuman tersebut selain untuk mendidik, juga dibiasakan agar anak-anak terfasilitasi untuk menghafal ayat-ayat al-qur'an. Dari pembiasaan tersebut, salah satu anggota jam'iyah memenangkan lomba hafalan juz 30 dan *wirid* yang diadakan oleh instansi daerah.

---

<sup>10</sup>Novia Irma Lutviyanti, Internalisasi Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Kemandirian Anak Di Pondok Asih Sesami Kecamatan Baturetno Kabupaten Wonogiri. *Sosialitas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Sosiologi-Antropologi*, 3 (2) 2013: 4.

Konsep kegiatan tersebut diadopsi dari peraturan yang biasa diterapkan di berbagai pondok pesantren. Proses pelaksanaannya, setiap anggota dianjurkan untuk menilai karakter teman-temannya yang dianggap menyalahi aturan. Anak yang dianggap melanggar aturan, namanya ditulis pada kertas “pelanggaran” yang dibuat khusus oleh pengurus, jelas dengan pelanggarannya. Di akhir acara, nama-nama tersebut akan dipanggil sebelum dibacakan kesalahan dan hukumannya. Jadi, setiap anak memiliki kartu pelanggaran sebagai pantauan dari kesalahan yang ia lakukan di luar kegiatan.

Selain itu, pengurus juga bekerjasama dengan masyarakat untuk menilai karakter anggota jam’iyah. Masyarakat diminta untuk menghadap pengurus dan melaporkan nama anggota jam’iyah yang melakukan pelanggaran di luar kegiatan. Sehingga, penilaian tidak hanya berlaku selama proses pelaksanaan kegiatan melainkan setiap harinya dan dimanapun tempatnya. Pengurus juga menganjurkan masing-masing individu untuk menuliskan namanya sendiri dalam kartu pelanggaran jika dengan sadar ia melakukan kesalahan. Dengan demikian, nilai tanggungjawab dan kejujuran tercermin didalamnya.

Berikut penjabaran bentuk internalisasi nilai:

Pertama, nilai jujur dan tanggungjawab. Nilai ini tercermin pada sikap dan tanggungjawab anak terhadap tugas yang diberikan ketua kelompok untuk menyimpan uang kas hasil iuran pada setiap pelaksanaan kegiatan. Sejauh ini laporan uang kas antara data tertulis dan jumlah uang tidak pernah selisih. Nilai jujur juga tercermin pada moment pembagian sedekah untuk kaum *duafa*.

Agus Setiawan dalam Jurnal “Dinamika Ilmu” menyatakan bahwa akhlak merujuk kepada tugas dan tanggung jawab selain syari’ah dan ajaran Islam secara umum. Sedangkan term adab merujuk kepada sikap yang dihubungkan dengan tingkah laku yang baik. Dan keteladanan merujuk kepada kualitas karakter yang ditampilkan oleh seorang muslim yang baik yang mengikuti keteladanan Nabi Muhammad SAW. Ketiga inilah yang menjadi pilar pendidikan karakter dalam Islam.<sup>11</sup>

Kedua, disiplin. Ketua kelompok membiasakan anak agar disiplin khususnya terkait waktu. Dengan cara memberikan hukuman bagi siapa saja yang datang terlambat ketika kegiatan berlangsung. Batas maksimal

---

<sup>11</sup>Agus Setiawan, Prinsip Pendidikan Karakter Dalam Islam (Studi Komparasi Pemikiran Al-Ghazali dan Burhanuddin Al-Zarnuji). *Jurnal Dinamika Ilmu*, 14 (1) 2014: 9.

keterlambatan adalah 10 menit. Hukumannya adalah membaca surat Al-Waqi'ah di hadapan ketua kelompok. Selain itu, sikap disiplin juga mereka tunjukkan saat mendapatkan jadwal menjadi pemimpin acara, membacakan shalawat, dan do'a. Mereka selalu datang tepat waktu dan selalu semangat melaksanakan tugasnya.

Ketiga, percaya diri. Sebagian dari mereka memiliki tingkat percaya diri yang tinggi, ada pula yang pemalu. Sehingga kegiatan didesain dengan memberikan tugas kepada anak-anak secara bergantian (menyesuaikan jadwal) untuk memimpin jalannya acara diba'iyah sampai akhir.

Keempat, mandiri. Pada dasarnya tidak semua anak memiliki sifat mandiri. Strategi untuk membiasakan sikap mandiri yaitu dengan meminta anggota yang lebih tua mengajak berangkat Bersama untuk menghindari budaya antar jemput.

Kartini Kartono mengartikan kemandirian sebagai *self standing* yaitu kemampuan berdiri diatas kaki sendiri dengan kemampuan sendiri dan tanggung jawab atas segala tingkah laku sebagai manusia dewasa dalam melaksanakan segala macam kewajiban guna memenuhi kebutuhan sendiri.<sup>12</sup> Seseorang yang telah mampu mengurus dan mengolah dirinya sendiri, memimpin dirinya sendiri, mampu memenuhi segala kebutuhan pribadinya yang berasal dari berbagai macam kemampuan dalam dirinya, maka ia dapat dikatakan sebagai seorang yang mandiri.<sup>13</sup>

Kelima, ingin tahu. Masa anak-anak adalah masa dimana ia seringkali tidak puas dengan satu jawaban. Masa aktif yang mana ia ingin tahu segala hal. Demikian pula keadaan anak-anak kelompok jam'iyah diba'iyah. Ia selalu bertanya hal yang belum ia ketahui dan pahami. Ia bertanya terkait bacaan shalawat Nabi, ia meminta bantuan ketika kesulitan membaca teks arab. Ketika *mauidhoh hasanah* seringkali anak-anak mengacungkan tangan bertanya tentang apa yang telah disampaikan.

Keenam, sabar. Nilai sabar dibiasakan melalui pembiasaan membaca *istighfar* saat emosi, meskipun terkesan remeh namun kebiasaan tersebut berpengaruh. Syaih Muhammad Ismail Al-muqaddam dalam bukunya yang berjudul *Fiqhul Istighfar* menyatakan bahwa istighfar adalah salah satu sebab dihapuskannya dosa dan dimaafkannya kesalahan. Apabila ia melakukan

---

<sup>12</sup>Kartini Kartono, *Psikologi Anak* (Bandung: Mandar Maju, 1990), h. 10.

<sup>13</sup>C. I. Harsono, *Sistem Baru Pembinaan Narapidana* (Jakarta: Djambatan, 1995), h. 303.

kekeliruan, ia masih bisa memperbaikinya dengan bertaubat dan membaca istighfar.<sup>14</sup>

### 3. Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor Pendukung: Pertama, Sikap pro aktif menjadi kunci utama pendukung internalisasi nilai karakter. Kerjasama terjalin antara anggota dan pengurus saat mpelaksanaan kegiatan. Selain itu, sikap instropeksi dan kesadaran akan kesalahan juga menjadikan kegiatan ini berjalan dengan lancar meskipun tidak jarang menemui kendala. Pada setiap kegiatan, baik internal maupun eksternal, pengurus selalu melibatkan semua anggota dalam kepengurusan. Mereka dianjurkan untuk berpartisipasi sebagai ladang asah kemandirian, kemampuan dan penanaman sikap.

Kedua, adanya respon baik dari semua orangtua terhadap pelaksanaan kegiatan jam'iyah diba'iyah. Orangtua juga seringkali melakukan kerjasama dengan pengurus jam'iyah berkaitan dengan moral anak. Baik secara langsung maupun tidak langsung (*daring*).

Adapun yang dimaksud lingkungan disini adalah lingkungan keluarga dan juga sekitar. Menurut Ratnawati dalam penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan karakter menunjukkan bahwa, "Karakter setiap individu dipengaruhi oleh faktor internal (keluarga) dan faktor eksternal (lingkungan).<sup>15</sup> Dalam temuan penulis, lingkungan tempat tinggal anak-anak anggota jam'iyah cukup religius. Masyarakat yang mengerti agama, bahkan mereka seringkali mengingatkan anak-anak untuk berangkat ke masjid saat adzan. Mengingatkan ketika mereka tidak sopan dengan teman, tidak kunjung pulang saat asik bermain, dan lainnya. Mereka juga tidak segan memberikan informasi kepada pengurus jam'iyah saat menjumpai salah satu anak (bukan keluarganya) memiliki sikap kurang baik, dan meminta pengurus untuk menasehati.

Faktor Penghambat; Salah penghambat adalah perbedaan karakter yang dimiliki anak. Khususnya mereka yang masih kecil, dibutuhkan kesabaran karena sama halnya dengan membimbing. Terkadang ada juga yang mengadu kepada orang tua saat berselisih paham sehingga nemimbulkan sedikit kegaduhan.

---

<sup>14</sup>Syaih Muhammad Ismail Al-Muqaddam, *Fiqhul Istighfar* (Jakarta: Pustak Al-Kautsar, 2015), h. 2.

<sup>15</sup>Dianna Ratnawati, Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendidikan Karakter Holistik Siswa SMKN di Kota Malang, *Jurnal Ust Yogyakarta: Taman Vokasi* 2015: 809-810.

Mengutip dari bukunya Kusnaedi dalam bukunya “anak 7-14 tahun berada pada masa boyhood. Masa boyhood adalah masa bandel (savage stage), tahap ini mencerminkan tahap evolusi liar. Anak pada masa ini, banyak bergerak, loncat dan lari dengan bebasnya untuk melatih ketajaman inderanya, namun kemampuan akalnya masih kurang.<sup>16</sup>

Faktor penghambat lainnya adalah kesibukan masing-masing orangtua sehingga kurang memperhatikan perkembangan moral anak selama di rumah. Juga kurangnya pemahaman pendidikan karakter dalam keluarga, dimana mereka menganggap bahwa penanaman karakter anak sepenuhnya tugas sekolah.

Pendidikan karakter sendiri harus dimulai dari masa kanak-kanak, dimulai dari keluarga. Pemenuhan kebutuhan psikologis dalam keluarga diyakini sebagai peletak dasar pendidikan karakter. Seiring dengan pertambahan usia anak menjadi remaja, keluarga juga harus berubah untuk dapat memenuhi kebutuhan psikologis remaja.<sup>17</sup>

## PENUTUP

Kegiatan jam'iyah diba'iyah dilaksanakan selain sebagai sarana menumbuhkan rasa cinta kepada baginda Nabi Muhammad melalui bacaan shalawat Nabi, juga sebagai sarana internalisasi nilai pendidikan karakter. Demikian sesuai dengan tujuan diadakannya kelompok jam'iyah diba'iyah, yaitu untuk mencetak generasi *berakhlakul karimah*

Nilai-nilai karakter meliputi nilai jujur, tanggungjawab, disiplin, percaya diri, mandiri, ingin tahu, dan sabar. Pelaksanaan kegiatannya meliputi kegiatan diba'iyah, *mauidhoh hasanah* (penguatan nilai pendidikan karakter, selanjutnya *punishment*. Adapun faktor pendukung yaitu sikap pro aktif dalam pelaksanaan kegiatan. Selain itu, dukungan keluarga dan lingkungan melalui kemitraan. Faktor penghambat adalah perbedaan karakter anak-anak yang seringkali menjadi kendala utama dan dari kesibukan orangtua yang jarang memantau dan mendampingi anak.

Penulis menyimpulkan bahwa kegiatan jam'iyah diba'iyah efektif sebagai sarana internalisasi nilai pendidikan karakter anak. Meskipun demikian, diharapkan pengurus lebih disiplin dan sabar dalam menyikapi perbedaan karakter anak. Diperlukan adanya *home visit* bagi anak yang

---

<sup>16</sup>Kusnaedi, *Strategi dan Implementasi Pendidikan Karakter: Panduan untuk Guru dan Orang Tua* (Bekasi: Duta Media Tama, 2013), h. 109.

<sup>17</sup>Probowati, dkk, *Pendidikan Karakter Prespektif Guru dan Psikolog* (Malang: Penerbit Selaras, 2011).

melakukan kesalahan berulang kali. Sehingga nantinya kemitraan antara orangtua dan pengurus lebih maksimal. Serta perlu adanya desain baru dari pelaksanaan *muidhoh hasanah* sehingga tidak terkesan monoton dan membosankan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, Anik. & Mukani. Penanaman Pendidikan Karakter Melalui Jam'iyah Diba'iyah Di Desa Plumbon Gambang Gudo Jombang. *Indonesian Journal of Islamic Education Studies*, 1 (2) 2018.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Ashari, Hasim, & F. M. Manshur. Tradisi 'Berzanjen' Masyarakat Banyuwangi Kajian Resepsi Sastra Terhadap Teks AlBarzanji, 2 (3)
- Hamid, Hamdani. & Beni Ahmad Saebani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Pustaka Setia. 2013.
- Harsono, C. I. *Sistem Baru Pembinaan Narapidana*. Jakarta: Djambatan. 1995.
- Jati, Wasisto Raharjo. Tradisi, Sunnah Dan Bid'ah: Analisa Barzanji Dalam Perspektif Cultural Studies. *El Harakah*, 14 (2) 2013.
- Al-Muqaddam, Syaikh Muhammad Ismail. *Fiqhul Istighfar*. Jakarta: Pustak Al-Kautsar, 2015.
- Kartono, Kartini. *Psikologi Anak*. Bandung: Mandar Maju. 1990.
- Kusnaedi. *Strategi dan Implementasi Pendidikan Karakter: Panduan untuk Guru dan Orang Tua*. Bekasi: Duta Media Tama. 2013.
- Lickona, Thomas. *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*, Trj. Lita S., Bandung: Nusa Media, 2013.
- Lutvianti, Novia Irma. Internalisasi Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Kemandirian Anak Di Pondok Asih Sesami Kecamatan Baturetno Kapupaten Wonogiri. *Sosialitas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Sosiologi-Antropologi*, 3 (2). 2013.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2010.
- Probowati, dkk. *Pendidikan Karakter Prespektif Guru dan Psikolog*. Malang: Penerbit Selaras. 2011.

- Ratnawati, Dianna. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendidikan Karakter Holistik Siswa SMKN di Kota Malang. *Jurnal Ust Yogyakarta: Taman Vokasi*. 2015.
- Samani, Muchlas. & Hariyanto. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2011.
- Setiawan, Agus. Prinsip Pendidikan Karakter Dalam Islam (Studi Komparasi Pemikiran Al-Ghazali dan Burhanuddin Al-Zarnuji). *Jurnal Dinamika Ilmu*, 14 (1). 2014.